

## **Pengaruh *Audit Fee* Dan *Financial Distress* Terhadap *Auditor Switching* Dengan Manajemen Laba Akrual Sebagai Variabel Intervening**

**Sulaiman Akbar<sup>1)</sup>, Ajeng Wijayanti<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Akuntansi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta  
Email: [Sulaimanakbar0598@gmail.com](mailto:Sulaimanakbar0598@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta  
Email: [ajeng.wijayanti@uta45jakarta.ac.id](mailto:ajeng.wijayanti@uta45jakarta.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit fee* dan *financial distress* terhadap *auditor switching* dengan manajemen laba akrual sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka pada situs Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *real estate* & properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, dan manajemen laba akrual tidak berhasil memediasi pengaruh *audit fee* serta *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Kata Kunci: *Audit Fee*, *Financial Distress*, *Auditor Switching*, Manajemen Laba Akrual.

### **Abstract**

*The aim of this study is to analyze the influence of Audit Fee, and Financial Distress toward Management Change, Auditor Switching, Accrual Earnings Management as an intervening variable. This study uses secondary data using documentation data collection and literature study on the Indonesia Stock Exchange website in the form of annual financial reports. The population used in this study were real estate & property companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2014-2018 with the sampling technique using purposive sampling method. The results of this study indicate that audit fee have an effect on accrual earnings management, financial distress has no effect on accrual earnings management, audit fees have no effect on auditor switching, financial distress has no effect on auditor switching, accrual earnings management has no effect mediation on auditor switching and accrual earnings management. failed to mediate the effect of audit fees and financial distress on auditor switching.*

*Keywords: Audit Fee, Financial Distress, Management Change, Auditor Switching, Accrual Earnings Management.*

### **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi revolusi industri 4.0 ini semakin pesat perkembangan bisnis, maka dari itu semakin meningkatnya dunia bisnis akan semakin meningkat pula jasa para akuntan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan menimbulkan terjadinya *fraud* terhadap laporan keuangan, oleh karena itu untuk menghindari tingkat kecurangan pemangku kepentingan dan adanya potensi konflik

kepentingan (*conflict of interest*) di antara penyedia informasi dan pemakai informasi permintaan ini menimbulkan adanya pihak penengah atau perantara yang dapat memastikan kredibilitas dari informasi tersebut. Diperlukannya jasa akuntan untuk menjadi penengah diantara para pemangku kepentingan juga menyajikan laporan keuangan yang relevan sehingga para pengguna dapat memakainya untuk mengambil keputusan.

Indonesia menjadi salah satu negara yang menerapkan peraturan pergantian auditor secara mandatory (wajib), akan tetapi justru fenomena yang sering terjadi di Indonesia adalah pergantian auditor secara voluntary (sukarela) oleh para perusahaan. Pada awalnya kewajiban rotasi auditor diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002, kemudian diperbaharui dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dalam pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut. Pergantian auditor secara sukarela di Indonesia termasuk dalam kategori relatif tinggi, walaupun ini akan menimbulkan risiko bagi perusahaan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian akan mengakibatkan biaya audit yang relatif lebih tinggi dan juga di tahun pertama akan sedikit mengganggu kenyamanan kerja karyawan (Widnyani & RM, 2018).

Merebaknya pandemi covid-19 menyebabkan krisis perekonomian yang mungkin saja jauh lebih besar dibandingkan yang pernah terjadi sebelumnya dan juga dapat meningkatkan prevalensi risiko kesalahan penyajian material pada asersi-asersi manajemen dalam laporan keuangan. Krisis ekonomi akibat pandemi covid-19 ini tidak hanya berdampak bagi negara, profesi, ataupun populasi tertentu saja, tetapi juga berdampak ke semua negara di seluruh penjara dunia dan juga pandemi covid-19 telah mendorong berbagai pihak mulai menggunakan sistem kerja jarak jauh dan online. Adanya perubahan pola kerja ini ternyata berimplikasi dengan interaksi yang terjadi antara akuntan dengan sutau perusahaan (klien)serta karyawannya dalam proses pelaksanaan audit. Bagi perusahaan yang tidak mengikuti kemajuan teknologi akan kesulitan menghadapi situasi seperti ini, begitupun dengan auditor eksternal yang dibatasi akses dan perjalanan serta terbatasnya ketersediaan personel karena pertimbangan kesehatan sehingga dapat mengganggu kemampuan auditor untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat.

**Tabel 1. 1Data Akuntan Publik Tahun 2020**

Status	Jumlah (Orang)
Sanksi Pembekuan Izin	13
Akuntan Publik Cuti (berstatus aktif)	40
Akuntan Publik Non-Aktif	249
Akuntan Publik Aktif	1369
Jumlah	1671

Sumber: [www.pppk.kemenkeu.go.id](http://www.pppk.kemenkeu.go.id)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah Akuntan Publik yang terdaftar (pemegang izin praktek) sebanyak 1671 orang, dan Akuntan Publik yang masih aktif sebanyak 1369, beberapa sisanya banyak yang tidak aktiif, cuti, maupun terkena sanksi pembekuan izin oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan.

**Tabel 1. 2Data Kantor Akuntan Publik Tahun 2020**

Status	Jumlah
Cabang KAP	165
KAP bekerja sama dengan KAPA/OAA	70
KAP Non-Aktif	817
KAP Aktif	473

Sumber: [www.pppk.kemenkeu.go.id](http://www.pppk.kemenkeu.go.id)

Berdasarkan data di atas jumlah KAP yang terdaftar di Pusat Pembinaan Profesi Keuangan adalah sebanyak 1290, diantaranya KAP yang masih aktif sebanyak 473 sedangkan KAP yang non-aktif sebanyak 817. Beberapa KAP yang memiliki cabang (memperoleh izin) sebanyak 165 dan KAP yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) atau Organisasi Audit Asing (OAA) sebanyak 70. Mengamati gambaran umum mengenai jumlah Akuntan Publik yang tidak terlalu signifikan, kita patut khawatir akan terjadinya kelangkaan sebuah profesi keuangan di Indonesia.

Kasus PT Asuransi Jiwasraya sedang dalam proses hukum di Kejaksaan Agung RI. Proses klarifikasi sedang dilakukan dan publik pun menanti untuk mengetahui siapa yang disalahkan dalam sengkaret masalah ini. Dalam kasus ini dinilai adanya indikasi penggiringan opini bahwa yang paling bersalah dalam kasus Jiwasraya adalah akuntan publik yang melakukan audit laporan keuangan. Sebab akuntan publik seharusnya bisa mencium hal adahal yang tidak beres dalam keuangan Jiwasraya saat melakukan audit. Pada tahun 2012-2016, KAP yang ditunjuk adalah KAP Soejatna, Mulyana, dan Rekan. Sementara sejak 2010-2013 adalah KAP Hertanto, Sidik dan Rekan. Pada tahun 2014-2015 adalah KAP Djoko, Sidik dan Indra. Sehingga pada tahun 2016, Menteri Keuangan dan OJK memutuskan untuk memanggil Kantor Akuntan Publik (KAP) The Big Four yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC). BPK sebelumnya juga mengungkapkan bahwa ada aksi window dressing atau istilahnya mempercantik saat Jiwasraya menyajikan laporan keuangan 2006, namun anehnya hal ini tidak tercium oleh otoritas terkait. PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 desember 2016.

Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan audit tahunan 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan fraud atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk medium term notes (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan dilakukan banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. Pada 2018, sebesar 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksadana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 13,7 miliar. ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)).

Pada penelitian kali ini peneliti mencoba menganalisis tiap variabel yang dinilai memiliki keterkaitan antara satu variabel dengan yang lainnya dengan menjadi sebuah judul **“Pengaruh Audit Fee dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching Dengan Manajemen Laba AkruaI Sebagai Variabel Intervening”**. Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti ingin mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh *audit fee* dan *financial distress* terhadap *auditor switching* dengan manajemen laba akrual sebagai variabel mediasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor real estate dan property tahun 2014-2018.

## LANDASAN TEORI

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

*Grand Theory* yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik). Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa teori keagenan ialah perjanjian antara satu atau lebih pihak yang disebut prinsipal dengan pihak lain yaitu agen yang diberi tugas untuk bertindak mengutamakan kepentingan prinsipal dan melibatkan pendelegasian beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan. Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Konflik-konflik tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*, karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Berdasarkan teori keagenan pihak prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas demi kepentingan prinsipal, termasuk dalam pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Prinsipal memiliki harapan bahwa agen akan menghasilkan return dari uang yang mereka investasikan. Di lain pihak, agen memiliki tanggung jawab sepenuhnya untuk mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan prinsipal. Sebagai wujud dari akuntabilitas manajemen kepada pemilik, setiap periode manajemen memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada pemiliknya.

Asimetri informasi (*information asymmetry*) ialah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (user), adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri (Lisa, 2012).

### **Teori Signal (*Signaling Theory*)**

Teori ini digunakan untuk menjadi pemisah antara beberapa variabel. Middle teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori signal. Menurut Brigham (2011) teori signal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori signal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas untuk mencegah perusahaan melakukan tindakan fraud karena manajer adalah pihak yang mempunyai informasi yang akurat mengenai nilai dan kondisi perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak lain. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu diperlukan oleh para investor sebagai alat ukur untuk mengambil keputusan (Cipta Dian Istiana, 2016).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pengaruh *Audit Fee* terhadap Manajemen Laba Akrua**

Penetapan *audit fee* tidak kalah penting didalam menerima penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran fee audit yang akan diterima auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penentuan fee audit perlu disepakati antara klien dengan auditor sesuai dengan risiko penugasannya agar tidak terjadi perang tarif yang dapat

merusak kredibilitas akuntan publik. Sejumlah fee audit yang dibayarkan kepada auditor atas jasa audit yang diberikannya, memungkinkan terjadinya penurunan profesionalisme auditor. Imam (2009) menunjukkan hasil bahwa audit fee berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penurunan fee dapat mempengaruhi sikap independensi auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

H1: Audit fee berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Akrual**

Dalam lingkup bisnis financial distress merupakan dimana perusahaan mencakup periode awal penurunan kinerja hingga ke titik terendah kemudian tahap pemulihan apabila perusahaan bisa memperbaiki kinerjanya. Apabila kinerja semakin buruk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami penurunan asset biasanya akan menahan dividen dalam angka yang signifikan guna memperbaiki operasional dan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh M.Fauzal Aidi(2020) mengungkapkan bahwa financial distress memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mempengaruhi manajemen laba yang dibuat oleh seorang manajer dalam pelaporan hasil kinerjanya.

H2: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual

### **Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching***

*Fee* atas jasa audit yang dilakukan nominalnya tidak ditentukan, hanya perusahaan dan auditor saja yang mengetahui. Karena tidak adanya peraturan yang menjelaskan besarnya *fee* audit atas jasa yang dilakukannya. Schwartz & Menon(1985) menyatakan bahwa hal yang mendorong perusahaan melakukan *auditor switching* dapat disebabkan oleh *audit fee* yang relative tinggi sehingga tidak terjadi kesepakatan antara dua pihak mengenai besaran *audit fee* tersebut yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*. *Fee* auditor yang tinggi akan membuat perusahaan melakukan *auditor switching* secara sukarela (*voluntary*) yaitu akan berpindah kepada KAP yang menawarkan *fee* auditor yang lebih rendah dan terjangkau oleh perusahaan. Akan tetapi *fee* auditor yang lebih rendah juga akan menimbulkan kurangnya kualitas audit dan tingkat independensi auditor (Putra, 2020). Karena jika semakin besar *fee* audit yang didapat maka kompleksitas dan risiko audit yang dilakukan akan semakin meningkat. Semakin besarnya *fee* audit yang diberikan perusahaan kepada auditor atau KAP, maka akan semakin besar pula tingkat keahlian dan risiko audit yang didapat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut (Mulyadi, 2002) menyatakan besarnya *fee* audit tergantung pada risiko penugasan serta tingkat keahlian dalam menjalankan penugasan tersebut.

H3: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching***

Financial distress merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Chen dan Chang (2005) mengungkapkan bahwa kemungkinan kesulitan keuangan yang lebih tinggi adalah positif terkait dengan perubahan auditor yang telah mencapai signifikansi statistik. Harum (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung mengalami kesulitan dalam membayar jasa auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2019) menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap auditor switching. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2019) dan Yudha (2019) mengungkapkan hasil yang sama yaitu financial distress berpengaruh terhadap auditor switching.

H4: *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

#### **Pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap Auditor Switching**

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Lin & Liu(2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan faktor yang signifikan yang mempengaruhi auditor switching.

H5 : Manajemen laba akrual berpengaruh terhadap auditor switching

#### **Pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap Audit Fee dan Auditor Switching**

Dalam suatu lingkup bisnis terdapat manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Dalam penelitian Williams (1988) menyatakan bahwa manajemen laba mempengaruhi adanya auditor switching. Dalam mengelola laba yang dilaporkan dan pengurangan biaya audit, perusahaan cenderung akan menggantikan auditor. Dimana perusahaan biasanya menginginkan biaya audit yang lebih rendah. Audit fee merupakan biaya yang diperoleh atas jasa yang dilakukan. Semakin tinggi fee yang dibayarkan semakin besar pula resiko yang akan didapat. Menurut penelitian Bayu Pradhana & Dharma Suputra, (2015) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

H6 : Manajemen laba akrual memediasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*

#### **Pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap Financial Distress dan Auditor Switching**

Manajemen laba bisa dikatakan sebagai fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Akan tetapi perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. *Financial distress* ialah dimana perusahaan sudah tidak sanggup membayar hutangnya sesuai jatuh tempo dan aset yang dimiliki tidak cukup untuk membayar hutangnya. Penelitian Naili & Primasari(2020) Dalam hal ini perusahaan cenderung akan menggantikan auditor yang kualitasnya lebih baik dengan tujuan agar dapat menarik para investor terhadap laporan keuangan yang disajikannya.

H7 : Manajemen laba akrual memediasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel**

Menurut Ridwan (2016) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Populasi dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEI selama periode 2014–2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling method.

Metode ini melakukan pemilihan sampel dengan berbagai pertimbangan/kriteria untuk tujuan tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan Real Estate & Property yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- b) Perusahaan Real Estate & Property yang menyertakan laporan keuangan dan laporan auditor independen selama periode 2014-2018.
- c) Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap berupa nama KAP, opini audit, nama CEO, total asset, total hutang, dan total ekuitas.

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dalam bentuk data keuangan dan ratio pada perusahaan real estate & property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Menurut Riduwan (2016:37) data sekunder adalah data yang dihimpun melalui tangan kedua.

### Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator Pengukuran
<b>Audit Fee</b> ( $x_1$ ), sebagai besarnya biaya atas hasil dari jasa audit tergantung resiko penugasan, tingkat keahlian jasa, dan ukuran KAP tersebut. Sukrisno Agoes(2012)	$Audit\ Fee = \frac{Audit\ Fee}{Laba\ Bersih} \times 100\%$
<b>Financial Distress</b> ( $x_2$ ), sebagai suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hilangnya sumber keuangan (keadaan keuangan memburuk) dan sumber daya manusia mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. (Karlina <i>et al.</i> , 2018)	$DER = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset} \times 100\%$
<b>Manajemen Laba Akrual</b> ( $z$ ), suatu tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Fischer & Rozenzweig (1995)	TACit= Nit – CFOit $TACit/Ait_{-1} = \beta_1 (1/Ait_{-1}) + \beta_2 (\Delta Rev / Ait_{-1}) + \beta_3 (PPEit / Ait_{-1})$ $NDAit = \beta_1 (1/Ait_{-1}) + \beta_2 (\Delta Rec / Ait_{-1} - \Delta Rec / Ait_{-1}) + \beta_3 (PPEit / Ait_{-1})$ $DAit = TACit / Ait_{-1} - NDAit$
<b>Auditor Switching</b> ( $y$ ), perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan audit rekanan atas kewajiban yang harus dilakukan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2. Sanulika (2018)	Variabel ini menggunakan variabel dummy, dimana bagi perusahaan yang melakukan auditor switching diberi nilai 1 sedangkan bagi perusahaan yang tidak melakukan praktik auditor switching diberi nilai 0.

## Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear dan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis dengan menggunakan dua pengujian regresi adalah karena variabel dependen yang bersifat dikotomi (melakukan auditor switching atau tidak melakukan auditor switching) dan variabel intervening merupakan rasio. Dalam pengujian menggunakan regresi logistik asumsi normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (nonmetrik). Dalam hal ini analisis regresi logistik dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Artinya penjelasannya tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok, sehingga tahapan dalam setiap pengujian dengan menggunakan uji regresi linear dan logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:206)

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Analisis Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
SWITCH	95	0,1157895	0,3216698	0	1
FEE	95	0.0894016	0.085806	0.0199309	0.4838856
DER	95	0,8390121	0,6313912	0,0356873	3,700959
DAC	95	0,2290208	0,1493619	0,0150008	0,8198157

Keterangan :

Signifikansi ditingkat 5% atau 0,05

*Auditor Switching* yang diukur menggunakan variabel dummy (jika melakukan pergantian auditor diberi nilai 1, jika tidak diberi nilai 0.

*Audit Fee* diukur menggunakan

*Financial Distress* diukur menggunakan Debt Equity Ratio (DER) yaitu (jumlah liabilitas / jumlah ekuitas) x 100%.

*Manajemen Laba Akrua* yang diukur menggunakan  $(DAC_{it} = (TAC_{it}/Ait_{t-1}) - NDA_{it})$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 sampel. Berdasarkan Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *auditor switching* (SWITCH) menunjukkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dengan Std Dev sebesar 0.3216698. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan real estate & properti di BEI memiliki nilai *auditor switching* sebesar 0,1157895.

### Pengujian Hipotesis Linear Berganda

DAC	Coef.	Std. Err	Z	P>z
FEE	-.4332982	.1892406	2.29	.022
DER	-.0021567	.0287661	0.07	.940
Cons	.2695678	.0377616	7.14	.000
Number of obs				95
Number of groups				19
Wald chi2(3)				5.29
Prob > chi2				.0711
sigma_u				.09392378
sigma_e				.12005225
rho	.37968464	(fraction of variance due to u_i)		

**Tabel 4. 2 Hasil Pengujian Hipotesis**

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian analisis berganda diatas, menunjukan bahwa secara simultan seluruh variabel nilai Prob  $0,0711 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *audit fee*, dan *financial distress* tidak mempengaruhi manajemen laba akrual. Pengujian parsial untuk masing-masing variabel dilakukan dengan melihat Prob > chi2 dari masing-masing variabel *audit fee*, *financial distress*, *management change* terhadap manajemen laba akrual, dengan hasil sebagai berikut:

- Variabel FEE menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,022 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, maka dengan tingkat keyakinan 95% *audit fee* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba akrual.
- Variabel DER menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,940 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga H0 diterima dan Ha ditolak, maka dengan tingkat keyakinan 95% *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba akrual.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresiditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yangbaik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antaravariabel bebasnya. Jika nilai VIF > 10 dapat di indikasikan terjadi multikolinearitas dan jika nilai VIF < 10 dapat di indikasikan tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

	KD	SK	SM	KI
<b>SWITCH</b>	1.0000			
<b>FEE</b>	0.1106	1.0000		
<b>DER</b>	-0.0410	0.0050	1.0000	
<b>DAC</b>	0.1092	-0.1942	-0.0106	1.0000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Pada hasil pengujian multikolinearitas yang disajikan pada tabel 4.11, indikasi adanya korelasi yang kuat antar variabel independen ditunjukan dengan angka korelasi yang melebihi 0,8. Hasil uji multikolinearitas menunjukan bahwa tidak ada hasil korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah kolinearitas pada variabel-variabel independen dalam model.

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai overall fit model terhadap data digunakan nilai  $-2$  *likelihood*. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H0: model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA: model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2$  *LogLikelihood* ( $-2LL$ ) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai  $-2$  *Log Likelihood* ( $-2LL$ ) pada akhir (*Block Number* = 1). Apabila terjadi penurunan nilai  $-2$  *LogLikelihood* dari model awal (konstanta saja) ke model setelah variabel bebas dimasukkan, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Overall Model Fit**

Keterangan	Nilai
$-2$ Log Likehood pada awal ( <i>blok number</i> = 0)	68,105692
$-2$ Log Likehood pada awal ( <i>blok number</i> = 5)	65,631704

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Dari Tabel 4.12 menunjukkan Nilai  $-2LL$  awal adalah sebesar 68,105692. Setelah dimasukkan ketiga variabel independen, maka nilai  $-2LL$  akhirnya mengalami penurunan menjadi sebesar 65,631704. Berdasarkan hasil tersebut, maka H0 diterima dan Ha ditolak, penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel *audit fee*, *financial distress*, dan manajemen laba akrual terhadap *auditorswitching* pada perusahaan *real estate* & properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2018 digunakan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda (Ghozali, 2011).

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

$-2$ Log Likelihood	Nagelkerke R Square
65,379984	0.0400

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan dari tabel 4.13 nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,0400 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 4%, sedangkan sisanya sebesar 96% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel bebas (*audit fee*, *financial distress* dan manajemen laba akrual) dapat menjelaskan variasi variabel *auditor switching* sebesar 4%.

### Menguji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dilakukan dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk mengetahui apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit), melalui kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* = 0,05, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memperbaiki nilai observasinya.
- Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* > 0,05, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**

Chi Square	Prob > Chi
13,58	0.6555

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian *hosmer and Lemeshow's Test*. Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.6555 > 0,05$  yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya.

**Analisis Model**

**Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Regresi Logistik**

SWITCH	Coef.	Std. Err	Z	P>z
FEE	4.082771	3.098211	1.32	0.188
DER	-.2536356	.5914915	-0.43	0.668
DAC	2.605174	2.021984	1.29	0.198
Cons	-.2.878667	.8814158	-2.27	0.001
Number of obs				95
LR chi2 (3)				2.7
Prob > chi2				0.4359
Pseudo R2				0.0400

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.15 merupakan *output* dari hasil pengujian regresi logistik yang merupakan respon dari 3 variabel yaitu FEE, DER, dan DAC. Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas diketahui bahwa nilai constant untuk persamaan regresi (*a*) adalah -2,878667. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *audit fee*, *financial distress*, dan manajemen laba akrual bernilai 0, maka *auditor switching* akan mengalami kenaikan sebesar -2,878667, dengan nilai interpretasi hasil disajikan sebagai berikut:

- a) Variabel FEE menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,082772 dengan tingkat signifikansi (*p*) sebesar 0,188 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .
- b) Variabel DER menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,2536356 dengan tingkat signifikansi (*p*) sebesar 0,668 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ .
- c) Variabel DAC menunjukkan koefisien regresi sebesar 2,605174 dengan tingkat signifikansi (*p*) sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ .

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$SWITCH = -2,878667 + 4,082772FEE + -0,2536356CEO + -2,605174DAC + e$$

**Pengujian Hipotesis Regresi Logistik**

**Tabel 4. 8 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Logistik Audit Fee, Financial Distress, dan Manajemen Laba Akrual terhadap Auditor Switching**

SWITCH	Coef.	Std. Err	Z	P>z
FEE	4.082771	3.098211	1.32	0.188
DER	-.2536356	.5914915	-0.43	0.668
DAC	2.605174	2.021984	1.29	0.198
Cons	-.2.878667	.8814158	-2.27	0.001
Number of obs				95
LR chi2 (3)				2.7
Prob > chi2				0.4359
Pseudo R2				0.0400

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian analisis berganda diatas, menunjukan bahwa secara simultan seluruh variabel nilai Prob  $0,4359 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *audit fee*, *financial distress* dan manajemen laba akrual tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Pengujian parsial untuk masing-masing variabel dilakukan dengan melihat Prob  $> \chi^2$  dari masing-masing variabel *audit fee*, *financial distress*, dan manajemen laba akrual terhadap *auditor switching*, dengan hasil sebagai berikut:

- Variabel FEE menunjukkan nilai Prob  $> \chi^2$  sebesar 0,188 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka dengan tingkat keyakinan 95% *audit fee* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.
- Variabel DER menunjukkan nilai Prob  $> \chi^2$  sebesar 0,668 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka dengan tingkat keyakinan 95% *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.
- Variabel DAC menunjukkan nilai Prob  $> \chi^2$  sebesar 0,001 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dengan tingkat keyakinan 95% manajemen laba akrual berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

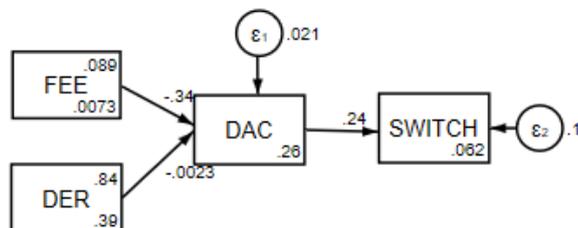
**Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Logistik Audit Fee, Financial Distress, dan Manajemen Laba Akrual terhadap Auditor Switching**

DAC	Coef.	Std. Err	Z	P>z
FEE	-.3379638	.175185	-1.93	0.054
DER	-.0022675	-.0238076	-0.10	0.924
Cons	.2611378	.0294062	8.88	0.000
SWITCH	Coef.	Std. Err	Z	P>z
DAC	.2351929	.2196359	1.07	0.284
Cons	.0619254	.0599589	1.03	0.302
Number of obs				95
Log Likelihood				30.571034
Chi2 (2)				1,91
Prob > chi2				0.3850

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

**Gambar 4. 1 Path Analisis Audit Fee, Financial Distress, dan Manajemen Laba Akrual terhadap Auditor Switching**

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020



Pengujian hipotesis untuk variabel *Auditor Fee* dan *Financial Distress* terhadap *auditor switching* yang dimediasi oleh manajemen laba akrual dilakukan dengan melihat Prob  $> \chi^2$  sebesar  $0,3850 < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka dengan tingkat keyakinan 95% manajemen laba akrual tidak berhasil memediasi *Auditor Fee* dan *Financial Distress* terhadap *auditor switching*.

## HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada *audit fee* terhadap manajemen laba akrual. Sehingga besar atau kecilnya fee yang diberikan memiliki hubungan besar terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imam, 2009) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H1 di terima.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini berarti bahwa perusahaan dalam keadaan bangkrut atau tidak, meereka akan tetap melakukan manajemen laba dan tindakan ini tidak dapat dideteksi oleh tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christina & Alexander, 2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H2 di tolak.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Manajemen perusahaan cenderung memakai jasa KAP yang sudah memiliki reputasi tinggi hal itu sebagai pencitraan untuk perusahaan (Handini, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan Handini (2017) dan Amalia (2015), yang menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H3 di tolak.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perpindahan KAP dapat menjadi beban tambahan bagi perusahaan. Selain itu independensi KAP juga menjadikan salah satu faktor yang menjadi salah satu alasan untuk tidak melakukan perpindahan KAP meskipun perusahaan dalam kondisi yang kurang baik (Handini, 2017). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana dan Saputra (2015) dan Handini (2017), yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H4 ditolak.
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berganti manajemen cenderung akan mengubah kebijakan baru pula, termasuk bergantinya auditor. Karena manajemen yang baru akan memaksimalkan kinerja untuk mendapatkan prestasi yang baik sehingga sulit untuk memanipulasikan laba yang diperoleh Nur Azizah dan Kim Budiwinarto (2019). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Lin & Liu (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan faktor yang signifikan yang mempengaruhi auditor switching. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H5 di tolak.
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak dapat memediasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. KAP yang independen akan memberikan hasil audit yang mendasar pada materialitas dan menghindari tekanan dari klien dalam memberikan opininya, serta perusahaan tidak melakukan auditor switching, karena untuk menjaga kepercayaan pemegang saham dan kreditur hal ini disebabkan karena apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor akan menimbulkan anggapan yang negatif (Pradana dan Saputra, 2015). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Williams (1988) menyatakan bahwa manajemen laba mempengaruhi adanya auditor switching dan Bayu Pradhana & Dharma Suputra, (2015) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan

terhadap auditor switching. Semakin tinggi fee yang dibayarkan semakin besar pula resiko yang akan didapat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H6 di tolak.

7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual tidak dapat memediasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Naili & Primasari (2020) Dalam hal ini perusahaan cenderung akan menggantikan auditor yang kualitasnya lebih baik dengan tujuan agar dapat menarik para investor terhadap laporan keuangan yang disajikannya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dengan ini H7 di tolak

## KESIMPULAN

1. *Audit Fee* (FEE) pengujian dengan regresi linear berganda menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,4332982 dengan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,022 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka *audit fee* berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.
2. *Financial Distress* (DER) pengujian dengan regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,0021567 dengan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,940 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.
3. *Audit Fee* (FEE) pengujian dengan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 4,082772 dengan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,188 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. *Financial Distress* (DER) pengujian dengan regresi logistik menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,2536356 dengan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,668 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
5. Manajemen Laba Akrual (DAC) pengujian dengan regresi logistik diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 2,605174 dengan tingkat signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,198 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
6. *Audit Fee* (FEE) dan Manajemen Laba Akrual (DAC) pengujian dengan regresi logistik diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,3850 <  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka manajemen laba akrual tidak berhasil memediasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*.
7. *Financial Distress* (DER) dan Manajemen Laba Akrual (DAC) pengujian dengan regresi logistik diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,3850 <  $\alpha = 5\%$  (0,05). Maka manajemen laba akrual tidak berhasil memediasi pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hamid, A. (2008). Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors : Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*, 13(13).
- Amrizal dan Amelia. (2016). Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman. *IJEA Indonesian Journal of Economics Application*, 16(2), 214–243. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/IJEA/article/view/224/165>
- Bayu Pradhana, M., & Dharma Suputra, I. (2015). Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial

- Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 713–729.
- Chadegani, A. A., Mohamed, Z. M., & Jari, A. (2011). The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, 80(80), 159–168.
- Christina, S., & Alexander, N. (2019). The Effect of Corporate Governance and Corporate Diversification on Earnings Management. *Modern Economics*, 14(1), 7–12. [https://doi.org/10.31521/modecon.v14\(2019\)-01](https://doi.org/10.31521/modecon.v14(2019)-01)
- Cipta Dian Istiana. (2016). Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Penelitiann Akuntansi FEB, UMP*, 1–10.
- De Fond, M. L. (1992). The Association Between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching. *A Journal of Practice & Theory*, 11(1). <https://doi.org/10.1109/ICSSSM.2017.7996193>
- Diandika, K. H., & Badera, I. D. N. (2017). Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fee Audit pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 246–275.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1–26.
- Imam, H. (2009). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Simposium National Accounting*, 2(5), 45–67.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Mangerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Karlina, Lindrianasari, & Gamayuni, R. R. (2018). Determinant analysis of audit report lag in regional governments in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(4), 105–110.
- Kusuma, H. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2014-2017. *Jurnal FEB Akuntansi, UII*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.I26.1.78>
- Lin, Z. J., & Liu, M. (2010). The determinants of auditor switching from the perspective of corporate governance in China. *Advances in Accounting*, 26(1), 117–127. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2010.03.001>
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *WIGA-Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42–49.
- M.Fauzal Aidi. (2020). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Risiko Litigasi, Financial Distress, dan Pengungkapan CSR terhadap Manajemen Laba Akrual Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019*.
- Maemunah, S., & Nofryanti. (2019). Pergantian Manajemen Memoderasi Pengaruh Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Renaissance*, 4(01), 533–540. <http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance>

- Maharani, D. P. (2015). PENGARUH KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Tercatat di Indeks Kompas 100 Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). In *Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro*.
- Nagy, A. L. (2005). Mandatory audit firm turnover, financial reporting quality, and client bargaining power: The case of arthur andersen. *Accounting Horizons*, 19(2), 51–68. <https://doi.org/10.2308/acch.2005.19.2.51>
- Naili, T., & Primasari, N. H. (2020). Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Financial Distres, Opini Audit, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 63–74.
- Najwa, V. A., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan Klien, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2726–2739.
- Putra, R. R. (2020). PENGARUH EMPLOYEE MORALITY DAN LEADERSHIP STYLE TERHADAP ACCOUNTING FRAUD TENDENCIES YANG. *Journal Uta 45 Jakarta*, 5(1), 1–15.
- Rahman, F. (2019). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 5(2), 148–162.
- Safrihana, R., Subroto, B., Subekti, I., & Fuad Rahman, A. (2018). An Overview on Contracting Theory and Agency Theory: Determinants of Voluntary Public Accounting Firms Switching. *KnE Social Sciences*, 3(10), 10–21. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3381>
- Sanulika, A. (2018). Pengaruh Opini Audit, Peringkat Kap, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Auditor Switching Sebagai Variabel Mediasi. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Bussines*, 1(4), 11–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1436982>
- Schwartz, K. B., & Menon, K. (1985). Switches by Failing Firms. *The Accounting Review*, 60(2), 248–261.
- Sukrisno Agoes. (2012). Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. *Salemba Empat, Jakarta*. <https://doi.org/10.1142/s242478632050005x>
- Taufiqur, M. A. (2019). *Pengaruh Opini Audit , Financial Distress , Pertumbuhan Perusahaan , Ukuran KAP dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching*.
- Wandeca, J. S. (2012). Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Lampung*. <http://fe-akuntansi.unila.ac.id>
- Wibowo, C. F., & Majidah, D. (2019). Auditor Switching: Faktor Auditor dan Auditee. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2994.
- Wibowo dan Rahmawati. (2019). Reveal Voluntary Auditor Switching Determinants in Indonesia: Evidence from Financial Services Sector. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v11i1.18042>
- Widarti. (2017). Fee Audit Sebagai Mediasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Analisis Jalur). *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i1.251>
- Widnyani, N. L. E. D., & RM, K. M. (2018). Pengaruh Opini Audit, Audit Fee, Reputasi KAP dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1119. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p12>

- Wijaya, E., & Rasmini, N. (2015). Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 940–966.
- Williams, D. D. (1988). The Potential Determinants of Auditor Change. *Journal of Business Finance & Accounting*, 15(2), 243–261. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1988.tb00133.x>
- Wulandari, E., Cahyono, D., & Martiana, N. (2018). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i01.p03>
- Yudha, C. K., & Saputra, K. A. K. (2019). Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Dan Reputasi Auditor Pada Auditor Switching. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 2(2), 82–95. <https://doi.org/10.21538/0134-4889-2017-23-4-257-264>
- Yunawati, S., & Zulkarnain, Z. (2019). The Determinant Factors of Auditor Switch (Empirical studies to Companies listed on Indonesian Stock Exchange). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i2.31>